

skuat
by hipwee

www.hipwee.com/ebook/

hipwee
Booklet

Booklet Praktis Berisi Strategi Menulis

Daftar Isi :

- Bab 1** Panduan Tepat Menulis Artikel ala Hipwee. Potensi Keterbacaan Tinggi~
- Bab 2** Kiat Sukses Menjadi Freelance Content Writer. Cocok untuk Si Fleksibel~
- Bab 3** 6 Langkah Jadi Freelance Copywriter Perusahaan Luar Negeri. Udah Terbukti!
- Bab 4** Seni Menulis untuk Kesehatan Mental, Ini Cara Journaling biar Manfaatnya Bisa Maksimal
- Bab 5** Resep Konsisten Menulis 2 Halaman Setiap Hari. Wujudkan Mimpi Jadi Penulis Ahli



Bab 1

Panduan Tepat Menulis Artikel ala Hipwee. Potensi Keterbacaan Tinggi~

Mengirim tulisan seperti artikel atau menjadi kontributor di media *online* bukan hal baru lagi. Nggak sedikit orang yang menekuninya untuk menambah penghasilan atau sekadar menghidupi hobi. Apakah kamu juga salah satunya, SoHip?

Kedengarannya sih, menulis artikel merupakan sesuatu yang gampang, apalagi menulis dianggap bisa dilakukan oleh siapa aja. Sebenarnya anggapan ini nggak keliru, tapi sedikit kurang tepat. Siapa pun memang bisa menulis, tapi bisakah semua orang membuat tulisan yang 'bernyawa' alias mampu menggerakkan ruang berpikir dan cara bertindak pembacanya?

Tulisan yang bagus adalah tulisan yang dapat memberikan pengaruh pada pembaca. Ini menjadi PR pertama yang harus dipenuhi penulis. Kalau kamu jadi kontributor di sebuah platform, PR-mu bertambah lagi nih, yakni menulis sesuai dengan gaya platform tersebut.

Seperti yang kita tahu, setiap platform/media punya ciri khas yang membuatnya unik, berbeda dari media lain. Demikian juga dengan Hipwee, SoHip. Kalau ingin menjadi bagian dari ratusan *creator* yang membagikan kisahnya di Hipwee, kamu wajib paham sama gaya penulisannya supaya artikelmu *nyambung* sama pembaca.

"Gimana sih gaya menulis ala Hipwee?"

"Apa aja yang perlu diperhatikan saat menulis artikel di Hipwee?"

Temukan semua jawabannya di sini, SoHip. Hipwee Premium udah menyusun panduannya yang lengkap dan tepat. Selama ini, para penulis berpengalaman di Hipwee menerapkan cara ini juga. Penasaran, kan? Simak langsung, yuk!

1. Wajib nih, pahami dua jenis kepenulisan artikel yang sering diterbitkan di Hipwee

Berusaha menjembatani banyak cerita baik dari para SoHip, Hipwee menerapkan dua jenis kepenulisan artikel nih. Harapannya, dua jenis kepenulisan ini bisa memudahkan pembaca untuk menangkap pesan yang terkandung dalam artikel. Kira-kira kamu tahu nggak, apa saja dua jenis ini?

Ya, *listicle* dan narasi. Dua jenis tulisan ini bisa kamu *submit* di platform komunitas Hipwee. Biasanya, jenis tulisan *listicle* yang paling sering ditulis. Jika menggunakan jenis tulisan ini, kamu harus membagi isi artikel menjadi beberapa poin utama. Di setiap poin, kamu bisa menambahkan foto/ilustrasi yang merepresentasikan topik yang sedang dibahas dalam poin tersebut.

Berbeda dengan *listicle*, jenis narasi ditulis tanpa poin-poin utama karena bertujuan unik menceritakan sesuatu. Jenis ini kerap diandalkan kalau *creator* ingin menulis isi hati dan opini yang layak dibagikan ke banyak orang.

Sekarang, coba perhatikan, ya, apakah jenis tulisan yang dipakai di artikel yang sedang kamu baca ini?



Bingung menulis artikel Hipwee nih | Illustration by Hipwee

2. Membedah 'anatomi' artikel di Hipwee. 4 susunan ini harus ada di dalam artikelmu

Kalau kamu perhatikan, susunan artikel yang tayang di Hipwee nggak jauh berbeda dengan artikel media lain. Di dalamnya ada topik dan sudut pandang (*angle*) yang ingin ditulis, lalu ada judul yang nggak boleh ketinggalan, ada foto utama (*featured image*) serta foto dalam artikel, dan pastinya ada isi. Ketika menulis artikel di Hipwee, pastikan keempat susunan ini ada di dalamnya, ya.

Setiap susunannya pun perlu ditulis dengan cerdas agar artikel yang dihasilkan menarik. Misalnya nih, menentukan *angle* menjadi proses krusial. Topik yang kamu pilih bisa jadi sama dengan penulis lain, tapi tulislah topik dengan sudut pandang atau *angle* yang unik dan berbeda.

Sedikit bocoran aja, semakin lama jam terbangmu dalam menulis, terutama di Hipwee, kamu bakal makin lihai mengemas 4 susunan tersebut menjadi artikel yang bagus. Jadi, sering-seringlah membaca dan menulis agar sensitivitasmu dalam membuat artikel makin terasah.

3. Tulis judul artikel yang khas Hipwee. Jelas, representatif, dekat, dan anti *clickbait*!

Judul lumayan sering jadi bahan pertanyaan para kontributor Hipwee. Mereka merasa *clueless* sekali dengan gaya penulisan judulnya. Jika kamu perhatikan lebih detail, ketentuan judul artikel di Hipwee memang berbeda.

Kuncinya, jangan mengadopsi cara pembuatan judul di kebanyakan media saat menulis artikel Hipwee. Soalnya, bisa dipastikan tulisanmu akan tampak kaku yang malah bikin pembaca Hipwee kabur. Syarat utama membuat judul ala Hipwee adalah jelas, anti *clickbait* (membuat pembaca terpancing, tapi mengabaikan kualitas tulisan), seolah sedang bercerita, dan meninggalkan kesan dekat. Inilah yang jadi kekuatan artikel Hipwee sehingga bisa mendatangkan rasa penasaran.

Terkadang, perkara judul ini bikin para *creator* cukup pusing. Pasalnya, membuat judul yang Hipwee banget udah kayak memikirkan cara membangun seribu menara. Eh, bercanda~

4. Gunakan bahasa yang ringan dan ramah anak muda. Topik yang serius bisa ditulis dengan gaya yang mudah dipahami~

Sejak awal, Hipwee memang menasar anak muda sebagai target pembacanya. Oleh sebab itu, Hipwee hadir untuk berusaha mengangkat dan memahami permasalahan anak muda.

Dengan melihat segmentasi pembaca ini, kamu harus menulis artikel dengan gaya yang ramah anak muda di Hipwee. Seberat apa pun topiknya, gunakan bahasa yang ringan dan mudah dipahami. Kalau disuguhkan artikel gaya penulisan yang serius, pembaca Hipwee malah akan pergi. Jangankan membaca isi artikel, baru baca paragraf pembuka aja, pembaca bisa langsung tutup halaman Hipwee di Google.



5. Menguasai PUEBI udah jadi harga mati, tapi penggunaan beberapa kata nggak baku masih bisa dimaklumi

Menulis artikel sesuai ketentuan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) ibarat jurus yang harus dikuasai oleh para penulis tetap di Hipwee. Meskipun gaya penulisannya cenderung informal, *fun*, dan sesuai anak muda, menaati ketentuan menulis juga tetap diprioritaskan.

"Tapi, aku pernah membaca kata 'nggak' di artikel Hipwee. Kan, kata itu nggak sesuai ketentuan kata baku."

Betul, memang ada beberapa pemakluman untuk beberapa kata nggak baku. Artinya, penulis tetap bisa menggunakannya untuk membuat gaya tulisan yang ramah anak muda sesuai target awal. Demi menciptakan kesan dekat, kata-kata yang biasanya dipakai dalam bahasa lisan tetap digunakan oleh Hipwee.

Makanya, kamu bisa menemukan kata "nggak", misalnya, dalam artikel. Pun, beberapa kali Hipwee juga menggunakan kata yang sedang jadi tren di kalangan anak muda, seperti sapaan *bestie* atau *bunda*. Balik lagi ke tujuannya, untuk menciptakan kedekatan dengan pembaca. Sehingga pembaca nggak merasa berjarak dengan Hipwee.

6. Pakai kata sapaan "SoHip" biar makin akrab sama pembaca

Hipwee punya panggilan khusus buat para pembaca setianya, yakni SoHip. Di awal artikel ini pun, sapaan itu udah disebut berkali-kali, ya. Panggilan ini memberikan efek psikologis. Pembaca merasa dianggap kehadirannya oleh Hipwee. Membaca artikel terasa seperti bicara dengan teman sendiri. Jadi, kalau menulis artikel ala Hipwee, jangan sungkan untuk menuliskan kata "SoHip" ya, SoHip.

7. Sajikan artikel selengkap mungkin agar para SoHip puas, tapi isinya nggak perlu sangat panjang pula

Di tengah tuntutan serba cepat dalam memberikan informasi, beberapa media memilih untuk sedikit meminggirkan kelengkapan isi artikelnya. Semua dilakukan atas nama kecepatan sebab siapa yang lebih cepat menghadirkan informasi akan tampil terdepan.

Sayangnya, Hipwee nggak memilih cara *mainstream* ini. Hipwee justru berusaha untuk memberikan informasi terbaru, tapi tetap komprehensif. Kelengkapan isi artikel masih jadi nomor satu dan selalu ditekankan pada para penulisnya. Hipwee nggak mau memberikan informasi yang sebatas di permukaan aja pada para SoHip tercinta nih.

Namun, jangan kebablasan saat sedang menulis sampai-sampai panjang artikelmumu udah seperti makalah aja. Usahakan isi artikel tetap lengkap, tapi dengan panjang yang masih bikin pembaca nggak bosan. Biasanya, kisaran 750-800 kata jadi patokan aman.

Itu dia 7 panduan menulis artikel sesuai gaya Hipwee. Sekarang, SoHip udah tahu trik tepatnya, kan? Apakah SoHip ingin langsung praktik dengan cara mengirim tulisan ke Hipwee?

*Artikel ini diambil dari series Menulis ala Hipwee. Temukan artikel Hipwee Premium berjudul lainnya di sini: <https://www.hipwee.com/tag/menulis-ala-hipwee/>



Bab 2

Kiat Sukses Menjadi Freelance Content Writer. Cocok untuk Si Fleksibel~

Pernah membayangkan bisa kerja dari mana aja, atur jadwal sesukamu, dan nggak perlu mengeluarkan banyak tenaga?

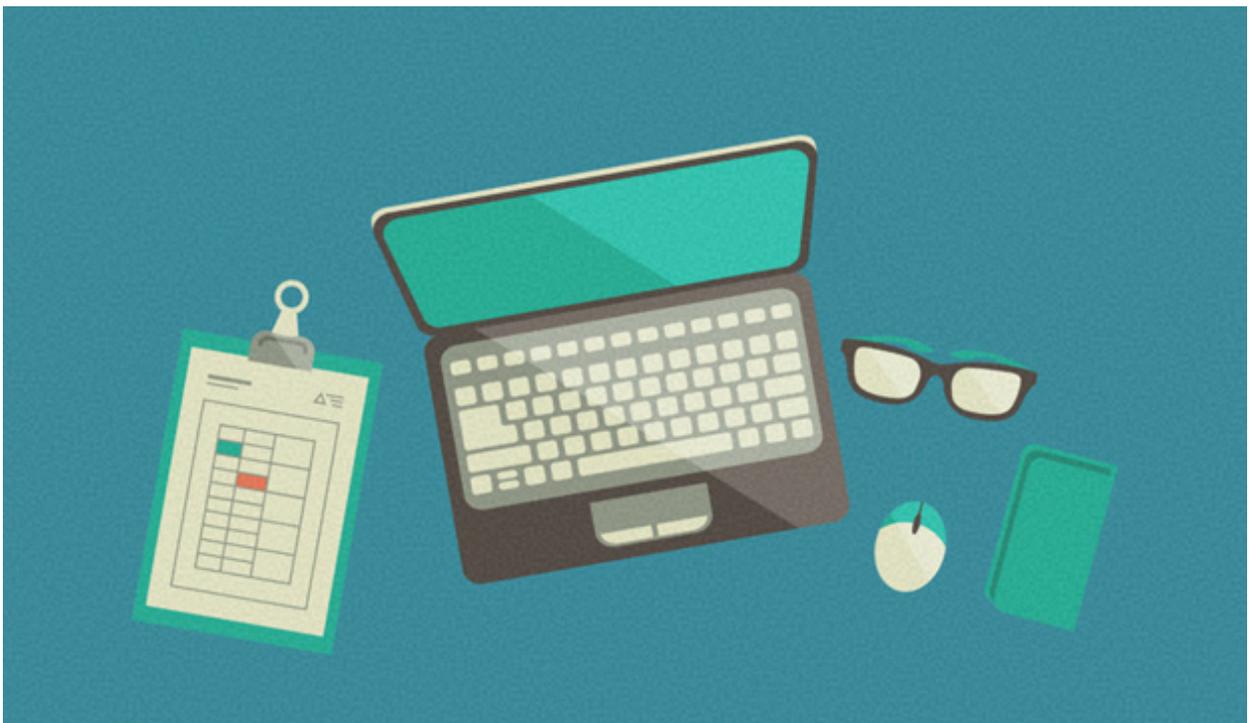
Ketika mengetikkan kata kunci "*remote*", salah satu jenis pekerjaan yang sering muncul adalah *content writer*. Namun, seperti kamu, ada banyak orang lain yang memiliki kriteria pekerjaan impian serupa yang membuat sainganmu jadi makin banyak. Modal hobi dan tekad kuat aja rasanya nggak cukup, SoHip.

Jadi, agak naif rasanya kalau kamu memulai *side job* ini dengan tangan kosong. Bagaimana pun juga, kemampuan menulis bisa dipelajari oleh siapa pun sehingga kamu nggak bisa mengandalkan ini untuk menjadi satu-satunya modal dalam menjalani profesi sebagai *freelance content writer*.

Lantas, apa aja yang dibutuhkan untuk menjadi *freelance content writer*?

Ada kabar baik nih, SoHip. Rani Masida yang dua tahun belakang menekuni kerjaan sampingan ini berbagi resepnya. Meski terhitung masih baru, Rani menjalani pekerjaan dengan cukup stabil, bahkan di karier *freelance* pertamanya, ia bisa mengantongi tawaran menulis yang lumayan banyak. Nah, bagaimana kiat Rani berhasil menjadi *freelance content writer*? Ini dia caranya!

Seperti apa rutinitas sehari-hari seorang *freelance content writer* yang kerja *remote*?



Kegiatan freelance content writer | Illustration by Hipwee

Mulanya, Rani nggak punya bayangan akan menjadi *freelance content writer*, tapi tawaran menulis dari seorang teman kuliah menjadi awal terbuka pintu kariernya. Waktu itu, statusnya sebagai *fresh graduate* yang belum bekerja membuatnya berani mengambil tawaran tersebut. Rani belajar untuk mempercayai kemampuannya.

Pekerjaan itu memungkinkannya bekerja jarak jauh. Sehari-hari, Rani mengerjakan tugas seperti orang kantor pada umumnya. Rata-rata dia mulai bekerja dari jam 9 pagi sampai 4 sore. Dia sengaja membangun rutinitas yang sehat agar bisa mengatur jadwal dan menyesuaikannya dengan kegiatan lain.



"Biasanya, aku usahakan hari khusus untuk membuat *draft* dan mengumpulkan referensi sebelum mulai menulis," terang Rani.

Tujuannya, agar dia bisa mulai menulis dengan pemahaman yang utuh. Bila nggak tahu-menahu soal topiknya, tulisan yang dihasilkan pun nggak akan bagus. Menurut Rani, membaca banyak referensi sangat membantu dalam mengembangkan isi tulisan.

Selain bisa kerja jarak jauh, alasan pekerjaan ini bikin betah adalah kesesuaian dengan kebutuhan

Sejauh pengalaman Rani, banyak hal positif dan menyenangkan yang terjadi. Jadwal kerja yang fleksibel dan bisa dilakukan jarak jauh menjadi salah satu alasannya. Bicara soal upah, ukuran layak dan pas bisa jadi nggak sama dengan tiap orang. Rani nggak mau menyimpulkan pekerjaan ini cukup *worthy* secara umum. Soalnya, pengalaman dan kebutuhan orang berbeda-beda.

Beberapa orang akhirnya menyerah dengan *side job* ini. Menurut Rani, mungkin mereka memiliki tujuan karier yang berbeda dan itu sah-sah aja. Ketika dirinya sendiri memilih bertahan dengan pekerjaan ini artinya memang masih sejalan dengan kebutuhan dan karier yang dicari. Namun, dia sadar alasan ini cuma berlaku untuknya aja.

Meski cukup menyenangkan dan cocok, pekerjaan ini bukan berarti tanpa hambatan. Beberapa kali Rani kesulitan mengembangkan ide tulisan karena minimnya referensi yang ada. Namun, ini bukan masalah besar sebab dapat diselesaikan dengan cara mencari sisi dari ide yang bisa dieksplorasi sehingga dia bisa menemukan referensi yang lebih beragam lagi.

***Step by step* memulai dan menekuni kerjaan sebagai *freelance content writer*. Catat kuncinya~**

Kunci Membuat Tulisan yang 'Menjual'

- Buat portofolio
- Jadi kontributor
- Cari proyek nulis di situs freelance

Kunci menjadi freelance content writer | Illustration by Hipwee

Sebenarnya nggak ada kemampuan khusus untuk memulai pekerjaan ini. Selama kamu punya keinginan kuat, kemampuan menulis bisa diasah seiring waktu. Jadi, bulatkan tekad dan yakinkan dirimu sendiri dulu sebelum menekuni pekerjaan *freelance content writer*. Selain itu, ada beberapa hal yang bisa kamu lakukan:

Mulai buat portofolio

Ibaratnya, portofolio adalah bekal yang bisa kamu pakai untuk menyakinkan pihak yang ingin menawarimu pekerjaan. Dengan ini, kamu bisa menunjukkan hasil tulisan. Untuk membangunnya, kamu bisa mulai menjadi kontributor di platform-platform yang membuka lowongan tersebut. Ada platform yang memberikan upah, tapi ada platform yang tidak memberikannya. Sebagai langkah awal, kamu bisa menulis karya tanpa memprioritaskan upah terlebih dulu.

Cara lainnya, kamu bisa menulis di blog pribadi. Karya-karyamu tersebut bisa jadi celengan sebelum nantinya dipakai untuk melamar kerjaan *freelance content writer*. *Recruiter* bisa melihat contoh hasil tulisanmu yang bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan.

Cari situs khusus freelancer

Sekarang, ada banyak situs yang menjembatani para *freelancer* dan para perekrutnya. *Sribulancer*, salah satu contohnya. Di situs ini, kamu bisa mencari penawaran kerja. Jika perekrut tertarik, kamu akan masuk ke tahap negosiasi upah dan tugas. Kamu juga bisa menjadi *freelancer* di media-media *online* yang biasanya membuka tawaran ini. Optimalkan peluang, ya, SoHip~

Asah kemampuan

Jika ingin menjadi *content writer*, kamu harus selalu siap untuk belajar dan mengasah kemampuan diri. Semakin sering menulis, kamu akan semakin mahir. Hasil tulisanmu pun makin bagus dan enak dibaca. Di sisi lain, kemampuan menulis juga beriringan dengan kemampuan membaca. Semakin banyak membaca, tulisanmu akan semakin kaya dan padat informasi.



"Hal yang mungkin perlu diperhatikan adalah selalu mengikuti perkembangan informasi seputar topik konten yang ditulis dan perkembangan bidang penulisan konten itu sendiri," tutur Rani.

Evaluasi tulisan

Agar kemampuanmu makin berkembang, jangan ragu untuk mengevaluasi tulisanmu. Jika perlu, minta pendapat editormu untuk mengetahui kekurangan dan kekuatan tulisanmu. Tanyakan juga pendapat orang lain setelah meminta mereka membaca. Apakah tulisan sudah cukup menarik dan sesuai kebutuhan pembaca?

Itu dia tips dari Rani. Siapakah yang ingin mengikuti jejak Rani menjadi *freelance content writer*?

*Artikel ini diambil dari series Kumpulan Resep Mencari Side Job. Temukan artikel Hipwee Premium berjudul lainnya di sini: <https://www.hipwee.com/tag/resep-mencari-side-job/>



Bab 3

6 Langkah Jadi Freelance Copywriter Perusahaan Luar Negeri. Udah Terbukti!

Ngomongin kerja sampingan (*side job*) seperti jadi *copywriter*, beberapa orang mengaku udah menghela napas duluan nih. Apakah kamu juga salah satunya, SoHip? Meski dianggap pekerjaan yang mudah karena bermodal kemampuan menulis aja, semangat para pelaku sering kali pasang-surut saat melakoninya.

Kalau mengingat waktu dan pendapatan yang diterima, masih banyak orang yang menilai kerja sampingan sebagai *copywriter* nggak cukup *worthy* untuk dilakukan. Wajar sih, soalnya.... pekerjaan sampingan memang nggak menawarkan kestabilan kerja dalam jangka panjang. Rata-rata gaji *side job* pun kadang nominalnya nggak besar.

Eh, namun, pengalaman Muhammad Reza Hendrajaya ini membuktikan kalau kerja sampingan sebagai *copywriter* layak untuk dijalani, lo. Semenjak menekuni kerja sampingan ini, Reza bisa dibilang nggak pusing lagi soal uang bulanan. Tambahan penghasilan yang ia dapatkan bahkan bisa melebihi gaji pekerja tetap. Kok bisa, ya?

Sedikit bocoran aja nih, SoHip. Selain menjalani rutinitas sebagai mahasiswa Indonesia yang kuliah di Thailand, Reza punya kerja sampingan di sebuah perusahaan luar negeri yang berbasis di Australia. Dengan gaji yang bermata uang dolar, pantas kalau pendapatan yang diterima Reza cukup besar meski cuma kerja sampingan.

Gimana caranya bisa dapat kerja sampingan di perusahaan luar negeri?

Apa aja yang dibutuhkan untuk melamar kerja sampingan seperti itu, ya?

Apakah perlu skill khusus untuk jadi *copywriter* perusahaan luar negeri?

Sabar, SoHip. Kamu bisa temukan jawabannya dan mengikuti langkah-langkahnya. Reza dengan senang hati membagikan beberapa 'resep' untukmu yang ingin mengikuti jejaknya. Yuk, simak!



Sistem kerja dan tugas-tugas yang dikerjakan oleh Reza sebagai *copywriter* perusahaan di Australia begini ternyata...



Serba-serbi jadi freelance copywriter | Photo by Mohamed Hassan on Pixabay



"8 Oktober 2021," jawab Reza.

Ketika dihubungi oleh Hipwee Premium, Jumat (4/2), Reza masih tinggal di Salaya, Nakhon Pathom, Thailand. Hampir genap 5 bulan, ia menjalani kerja sampingan secara jarak jauh (*remote*) sebagai *copywriter* sebuah perusahaan di Australia. Nah, bicara keseharian, ia mengawali dengan melakukan riset tentang bisnis yang dijalankan oleh klien. Kemudian, ia melakukan riset kata kunci, menentukan *meta title* dan *meta description*. Ya, itulah tugas-tugasnya yang nggak jauh beda dari *copywriter* biasa.

Selain itu, ia juga menulis artikel sesuai dengan trik-trik SEO nih, SoHip. Kadang kala, ia menulis *copy* untuk media sosial, *press release* tentang layanan yang ditawarkan oleh klien dan nantinya akan dipublikasikan ke *website* media massa. Ia juga meriset topik untuk artikel-artikel yang terbit di blog. Kalau klien udah setuju, ia juga akan menjadwalkan unggahan di media sosial.



"Ada *meeting* tiap dua minggu bersama rekan kerja yang berasal dari Nepal, Pakistan, Filipina, dan Australia," tambah Reza.

Sekilas sih, kita pasti bakal berpikir kalau pekerjaan Reza enak, ya? Sebenarnya anggapan ini nggak salah, tapi kurang tepat. Soalnya, menjadi *copywriter* di perusahaan luar negeri tentu memberikan tantangan tersendiri. Salah satunya, Reza harus paham sistem kerja yang pastinya berbeda dengan sistem kerja di Indonesia.

Di tempatnya bekerja, Reza menggunakan ClickUp untuk menjalin komunikasi dan manajemen pekerjaan. Jadi, ia harus belajar cara dan etika berkomunikasi tentang delegasi tugas, konfirmasi

pengambilan tugas, dan pemberitahuan kalau sudah menyelesaikan sebuah artikel. Pada masa-masa adaptasi dengan sistem kerja ini, Reza sangat dibantu oleh para manajernya.

Kunci mendapatkan kerja sampingan sebagai *copywriter* di perusahaan luar negeri ala Reza

Mendapatkan pekerjaan sampingan di perusahaan luar negeri tentu menjadi prestasi tersendiri. Soalnya, proses rekrutmennya nggak gampang. Nah, Reza membagikan beberapa hal krusial yang harus diperhatikan bila kamu ingin melamar pekerjaan sampingan sebagai *copywriter*, terutama lowongan kerja dari perusahaan luar negeri.

1. Manfaatkan platform Upwork

Seperti pengalaman Reza, platform Upwork menjadi 'jembatan' yang membawanya bisa mendapatkan pekerjaannya saat ini. Bahkan, beberapa teman Reza juga mendapatkan pekerjaan tetap yang bisa kerja *remote* melalui Upwork. Jadi, hampir semua pekerjaan *freelance* ada di platform ini, mulai dari menulis, mengajar, menggambar, *voice over*, bahkan proyek membuat *website* juga ada. Jadi, kamu harus cerdas mencarinya.

Pertama, buat akun Upwork dan bangun profil dirimu di dalamnya. Masukkan pekerjaan dan keahlian yang kamu miliki. Setelah ini, masukkan kata kunci pekerjaan yang di cari di kolom pencarian. Lalu, pilih aja pekerjaan yang sesuai dengan minat dan keahlianmu, ya. Eh, tapi kamu tetap harus hati-hati karena tak sedikit *scammer* (penipu) yang berkeliaran. Pastikan perusahaan memiliki reputasi yang baik dan sudah pernah membayarkan upah pekerja melalui Upwork.

2. Asah kemampuan riset

Kemampuan riset sangat diperlukan, terutama kalau kamu tertarik meniti karier jadi *copywriter*. Apalagi, kebanyakan orang udah terlanjur berekspektasi bahwa seorang penulis pasti memiliki



yang bervariasi dengan topik yang sangat beragam. Nah, kemampuan riset yang baik akan memudahkanmu mencari ide. Hasil tulisanmu pun akan kaya informasi.

3. Menguasai bahasa Inggris adalah hal mutlak

Target pekerjaan yang berasal dari perusahaan luar negeri membuat kemampuan berbahasa Inggris menjadi kunci yang nggak bisa ditawar. Bila kamu memahami gaya bahasa Inggris tiap negara, akan jadi nilai plus. Seperti yang dialami oleh Reza.



"Aku bekerja di perusahaan yang ada di Australia, jadi bahasa yang aku gunakan dalam menulis adalah Australian-English. Bahasa ini cukup berbeda dari American-English yang sehari-hari aku pakai. Aku juga pernah menulis untuk klien yang berasal dari Kanada. Jadi, aku harus *switch* dari Australian-English ke bahasa English-Canada yang condong menggunakan American-English," terangnya.

Nggak hanya kemampuan menulis dalam bahasa Inggris, kamu juga harus lihai berbicara dalam bahasa tersebut. Bahkan, bila perlu, pelajari budayanya agar kamu bisa lebih luwes dalam bekerja. Namun, kamu tetap harus tahu dan paham mengenai isu-isu terkini di Indonesia, juga menulis dengan baik dan benar dalam bahasa Indonesia. Mengapa? Karena hal ini bisa juga menjadi kekuatan kamu sebagai *freelancer*.

4. Siapkan CV yang layak jual

Selain kemampuan berbahasa Inggris, siapkan CV yang memikat. Tulis pencapaian dan pengalamanmu agar calon pemberi kerja di Upwork tertarik merekrutmu. Jangan hanya menulis pencapaian atau pengalaman tanpa penjelasan, ya. Misalnya, kamu pernah magang di percetakan kampus, maka tulislah apa aja pekerjaan yang kamu tangani, masalah yang kamu hadapi, dan bagaimana kamu menyelesaikan masalah tersebut.

5. Kerap diabaikan nih, tapi penting: buat portofolio!

Ketika mencari kerja, jangan malas mengarsipkan hasil kerja dalam bentuk portofolio. Para *employer* (pemberi kerja) di Upwork biasanya akan meminta portofolio sebagai bahan pertimbangan untuk memilih kamu sebagai pekerjanya. Kalau kamu belum punya, mulai buat portofolio sekarang, ya.

6. Konsistensi harus dijaga

Mencari kerja bukan cuma tentang semangat aja, tapi perlu konsistensi juga. Apalagi, pencari kerja sampingan di Upwork berasal dari seluruh dunia, maka sainganmu sangat banyak. Kuncinya, jangan mudah puas meski sudah melamar di banyak tempat. Jaga konsistensi selama kamu belum mendapatkan kerja sampingan.



Kalau udah jadi *freelance copywriter* perusahaan luar negeri, kamu nggak boleh senang berlebihan. Soalnya, kamu punya tanggung jawab besar. Sama seperti pekerjaan lain, pekerjaan ini pun bukan hanya tentang hal-hal yang menyenangkan aja. Ada tantangan-tantangan yang mungkin bikin kamu sedikit sakit kepala.

Jika bicara soal enakunya, gaji dengan mata uang dolar jadi alasannya. Bila ditukar ke mata uang rupiah atau baht (mata uang Thailand) jumlah gaji akan sangat banyak. Jika dibandingkan dengan pekerjaan penuh waktu, gaji *freelance* Reza terkadang bisa lebih banyak.

Walaupun mengatakan nggak ada sisi pahit dari pekerjaannya, Reza mengungkapkan beberapa hal yang cukup jadi tantangan. Misalnya, gara-gara pekerjaan ini tipenya *freelance*, ia nggak bisa berharap semua pekerja dapat bekerja dalam waktu yang bersamaan. Selain itu, beberapa kolega ada di negara yang berbeda-beda dengan waktu yang berbeda juga. Akibatnya, komunikasi dalam menyelesaikan pekerjaan sedikit lambat.



"Mungkin bekerja *remote* itu terdengar menggiurkan ya. Kamu bisa enak-enakan kerja di rumah atau kos. Nggak perlu pusing mikirin *outfit* kerja dan sebagainya, tapi bayangkan kamu sebulan di rumah atau di kamar terus. Bosen nggak sih?" kata Reza.

Kebosanan menjadi tantangan lain yang bisa berimbas pada konsistensi bekerja. Ini juga yang perlu kamu perhatikan karena bisa memengaruhi kualitas pekerjaan. Resepnya adalah harus jago mengelola stres agar konsistensi dan motivasi dalam bekerja selalu prima.

Terlepas dari tantangannya, menurut Reza, pekerjaan ini masih sangat *worthy* untuk ditekuni. Dengan model kerja lepas, para pelaku yang khususnya masih mahasiswa bisa mewujudkan v Sayangnya, sistem ini nggak bisa diandalkan untuk jangka waktu yang lama. Kerja sampingan seperti ini sebaiknya memang ditekuni untuk mencari tambahan penghasilan aja. Sementara itu, mencari pekerjaan tetap perlu diprioritaskan.

"Bayangkan aja. Apakah kamu di usia 40, 50, atau 60 nanti masih bakal bisa melakukan pekerjaan ini? Dan apakah kamu bisa survive ketika bersaing dengan kandidat lain yang usianya 20 tahun lebih muda? Saatnya berkontemplasi~," pungkas Reza.

Itu dia, SoHip, cara mendapatkan kerja sampingan dari perusahaan luar negeri. Setelah mengetahui pengalaman dan sedikit trik dari Reza, apakah kamu mau menjajal pekerjaan ini juga?

*Artikel ini diambil dari series Kumpulan Resep Mencari Side Job. Temukan artikel Hipwee Premium berjudul lainnya di sini: <https://www.hipwee.com/tag/resep-mencari-side-job/>



Bab 4

Seni Menulis untuk Kesehatan Mental, Ini Cara Journaling biar Manfaatnya Bisa Maksimal

SoHip, apa yang biasanya kamu lakukan ketika memiliki unek-unek atau perasaan sedih, kecewa, kesal, dan bentuk emosi lain yang sulit diungkapkan?

Di suatu kondisi mungkin kamu bisa menceritakannya kepada orang terdekat. Namun, ada kondisi tertentu yang kadang membuatmu kesulitan sekadar untuk memahami pikiran, perasaan, dan emosi sendiri. Hal inilah yang membuat kita sulit mengeluarkan unek-unek dengan bercerita pada orang lain. Pada akhirnya, kita hanya bisa memendam emosi hingga menyesak dada.

Jika ini terjadi terus-menerus dan dalam waktu yang lama, tentu tidak baik untuk kesehatan mental kita. Apalagi, jika kamu memilih untuk mengeluarkan segala perasaan dan emosi yang dirasakan lewat media sosial. Alih-alih bisa merasa lega dan nyaman, kadang justru menimbulkan pandangan negatif dan memicu masalah lain.

Nah, untuk mencegah hal tersebut, salah satu cara mengeluarkan segala perasaan dan emosi paling aman yang bisa kamu coba adalah melakukan *journaling*.

Secara bahasa, *journaling* artinya membuat jurnal. Sementara, dalam Bahasa Indonesia, jurnal sendiri diartikan sebagai catatan harian. Istilah *journaling* biasanya merujuk pada kegiatan menulis pada buku harian. *Journaling* juga dimaknai sebagai seni menulis untuk mengeksplorasi pikiran, perasaan, dan emosi tentang peristiwa yang kita alami dalam kehidupan. Seni menulis ini punya manfaat yang luar biasa, lo.

Melansir dari Psychology Today, kegiatan *journaling* yang dilakukan secara rutin bisa menjadi sarana *self-healing* atau metode penyembuhan diri sendiri dari segala macam perasaan dan emosi yang kita rasakan. Bahkan, *journaling* juga bisa membantu meminimalkan gejala stres dan kelelahan mental. Sehingga, kegiatan ini sangat baik untuk menjaga kesehatan psikologis kita. Nah, seperti apa sebenarnya *journaling* itu? Apakah beda dengan menulis biasa? Bagaimana cara memulainya? Temukan jawabannya yuk!



Journaling tidak selalu berupa tulisan estetik karena yang terpenting dalam sebuah jurnal adalah tulisan yang mampu mengungkap isi pikiran, perasaan, dan emosi yang kita rasakan

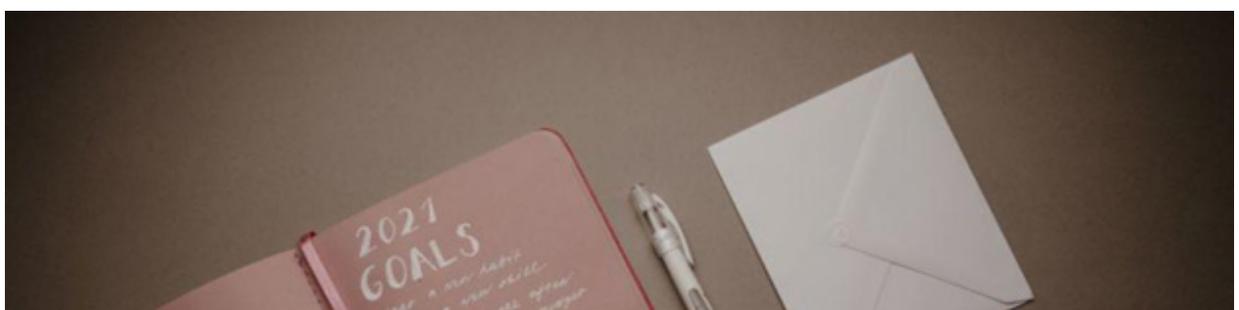


Aesthetic journal book | Credit by Binti Malu on Pexels

Journaling sering digambarkan sebagai tulisan tangan tentang segala macam pikiran, perasaan, dan emosi pada sebuah buku, kemudian dihias dengan berbagai gambar. Ada yang dihias dengan stiker, ada pula yang dihias gambar dengan spidol warna-warni sehingga terlihat *aesthetic*. Namun, menurut penuturan Raisa Angelin, seorang yang sudah rutin melakukan *journaling*, ternyata seni menulis ini tidak harus ditulis dengan tulisan yang cantik dan diberi hiasan estetik, lo.

“Kadang kalau mikir *journaling* itu tulisannya harus bagus dan harus dihias ini itu, yang ada jadi malas nulis karena merasa terbebani. Apalagi, kalau nggak bisa bikinnya dan nggak punya alat-alatnya. Jadi, dalam *journaling* yang penting tulisan dulu karena itu yang bantu mengeluarkan emosi kita,” ujar Raisa.

Pada intinya, *journaling* bertujuan untuk mengungkap apa pun yang kita rasakan, baik itu hal-hal bahagia, kesedihan, maupun segala bentuk emosi lainnya dalam bentuk tulisan. Kegiatan ini dilakukan secara rutin atau setiap kali membutuhkan tempat untuk menuangkan pikiran, perasaan, dan emosi yang kita rasakan karena suatu kejadian. Hal inilah yang membedakan *journaling* dengan tulisan lainnya.





Daftar target yang ingin dicapai | Credit by Polina Kovaleva on Pexels

Melansir dari Very Well Mind, ada tiga jenis tulisan dalam kegiatan *journaling*, yakni ungkapan rasa syukur, pelepasan emosi, dan catatan perencanaan pribadi. Ketiga jenis tulisan ini bisa membantu *self-healing* hingga mengelola stres akibat emosi dan tekanan yang kita hadapi. Kamu bisa memilih jenis tulisan sesuai kondisi dan kebutuhan saat akan memulai menulis.



"*Journaling* itu nggak harus seperti 'Dear diary, bla-bla-bla', kadang aku *journaling* buat berkeluh kesah, menulis kebahagiaan yang aku temui. Bahkan, aku juga menulis *wish list* misalnya bulan ini ingin beli apa dan mau ngapain aja," tutur Raisa.

Jika dalam menulis jurnal jenis apa pun, kamu ingin menghias tulisanmu pun tidak masalah kok. Soalnya, bagi sebagian orang menghias jurnal memang bisa meningkatkan *mood*, asalkan hal ini tidak jadi beban yang menghalangimu untuk mencoba *journaling*, ya.

Bagaimana *journaling* bisa membantu *self-healing* dan meningkatkan kesehatan psikologis? Begini manfaatnya bagi kesehatan fisik dan mental



Journaling untuk self-healing | Credit by Andrea Piacquadio on Pexels

Melakukan *journaling* berarti kita menuliskan isi pikiran, perasaan, dan semua emosi yang dirasakan. Hal tersebut membuat kita mencoba untuk memahami kondisi diri sendiri dan mengidentifikasi masalah yang terjadi. Ada pengalaman dari seseorang yang sudah rutin melakukan *journaling*, Arintya namanya. Ia menuturkan pada Hipwee Premium bahwa ia melakukan *journaling* untuk membantunya keluar dari masalah psikologis karena banyaknya pikiran yang membuatnya sering *overthinking*.



"Aku orangnya sering banyak pikiran jadi *overthinking*, terus sempat cari bantuan profesional dan disarankan untuk menuangkan isi pikiran jadi tulisan, maka mulailah *journaling* ini. Ternyata, dengan kita menuliskan perasaan dan emosi bisa jadi *self-healing* buat meredakan stres dan kecemasan juga," tutur Arintya.

Misalnya, saat mengalami kekecewaan atau kondisi di mana sedang banyak pikiran seperti Arintya, sering kali kita menghindari emosi yang terjadi, padahal ini akan membuat kita kesulitan menyelesaikan masalah dan menghadapi kenyataan. Nah, ketika menuangkan perasaan dan pikiran tersebut dalam sebuah jurnal, kita seperti sedang menguraikan isi pikiran dan perasaan yang mengganggu supaya lebih mudah diselesaikan.

Biasanya jika sudah rutin melakukan *journaling*, kamu akan merasa '*plong*' alias lega. Inilah mengapa *journaling* bisa membantu *self healing* dan meningkatkan kesehatan mental. Melansir dari Psychology Today, berdasarkan sebuah analisis terhadap 13 penelitian tentang *journaling*, ditemukan hasil bahwa ketika melakukan *journaling* berarti seseorang sedang menghadapi emosi kemudian memprosesnya secara kognitif untuk dipahami diri sendiri. Inilah mengapa ketika berhasil menuliskan unek-unek rasanya begitu melegakan.

Masih dalam penelitian yang sama juga diungkap bahwa *journaling* terbukti membawa manfaat kesehatan mental serupa dengan intervensi psikologis yang dijadikan sebagai terapi untuk masalah stres dan kecemasan. Secara keseluruhan, *journaling* juga menyebabkan penurunan tekanan darah, peningkatan sistem kekebalan tubuh, meningkatkan suasana hati, mengurangi gejala depresi, meningkatkan memori, dan membantu penerimaan diri melalui *self-healing*.



"Sejak rutin *journaling* tiap pagi dan malam hari, rasanya pikiran nggak sepenuh dulu, jadi nggak gampang *overthinking*. Selain itu, jadi lebih mudah meredakan emosi, sehingga lebih stabil. Apalagi, hal-hal yang kita tulis kemarin-kemarin bisa jadi bahan evaluasi saat menyelesaikan masalah, itu bisa jadi *healing* juga sih," tutur Arintya saat ditanyai soal manfaat *journaling* yang ia dapatkan.

Langkah-langkah memulai *journaling* bagi pemula supaya manfaatnya bisa kita dapat secara maksimal, pahami yuk!





Bagi kamu yang belum pernah melakukan *journaling*, mungkin rasanya berat untuk memulai karena alasan malas atau pernah memulai, tapi tidak bisa konsisten. Hal tersebut wajar kok, apalagi jika kamu belum terbiasa mengungkap isi pikiran dan perasaanmu lewat tulisan tangan. Berikut beberapa cara yang bisa kamu lakukan untuk memulai *journaling* supaya manfaatnya bisa maksimal!

1. Siapkan buku khusus untuk *journaling*, nggak harus bagus yang penting bisa untuk menulis. Bahkan, kamu bisa memulainya dengan menulis di mana pun sesukamu.
2. Mulailah menulis dari hal-hal sederhana, misalnya apa yang membuatmu senang, sedih, marah, kecewa, dan sebagainya.
3. Luangkan waktu setidaknya 10 menit untuk menulis. Nggak perlu banyak, asal bisa mengungkap isi pikiran dan perasaan.
4. Jadikan *journaling* sebagai rutinitas. Jika belum bisa rutin setiap hari, kamu bisa memulainya dengan 3 hari dalam seminggu misalnya Senin, Kamis, dan akhir pekan.
5. Jangan berekspektasi terlalu tinggi terhadap jurnal yang kamu buat, cukup bisa menulis dan bisa melegakan.
6. Jangan jadikan *journaling* sebagai beban. Jika bosan, ubah *mindset* kegiatan ini sebagai hal yang seru tanpa harus menuntut.
7. Konsisten dengan tujuan yang ingin kamu dapat, supaya manfaatnya bisa maksimal.

Jika kamu berpikir *journaling* adalah kegiatan yang membosankan, maka kamu harus coba trik-trik berikut supaya *journaling* bisa jadi seru!



Trik Journaling yang Seru!

Cara biar journali jadi seru | Credit by Hipwee

- Pikirkan hal yang *simple* untuk memulai tulisan
- Nggak perlu mikir estetik
- Buat *wish list* yang ingin diwujudkan
- Buat ide *random* untuk tulisan
- Jadikan *journaling* sebagai rutinitas *self-care*

Saat bingung mau nulis apa, mulailah dari hal yang simpel

Jangan berpikir bahwa kamu harus menulis perasaan yang unik, kejadian langka, dan kondisi yang dramatis. Mulailah menulis tentang hal simpel, misalnya ucapan rasa syukur, rasa terima kasih pada diri sendiri, dan perasaan apa pun yang kamu rasakan di hari itu.

Nggak perlu mikir estetika, nanti jadi beban~

Hal yang terpenting adalah bisa menulis hal yang kamu rasakan dulu, soal estetik atau hiasan adalah bonus kalau kamu punya waktu senggang dan butuh hiburan. Bagaimana pun menghias jurnal kadang memang seru, menghibur, dan bisa meningkatkan *mood*.

Buat *wish list* yang ingin diwujudkan

Journaling nggak melulu tentang perasaan dan emosi, lo. Sesekali cobalah menulis *wish list* atau daftar keinginan. Misalnya, tiap awal bulan bikin daftar barang keinginan yang ingin dibeli atau hal kesukaan yang akan dilakukan. Dijamin *journaling* bakal seru!

Buat ide *random* untuk tulisan

Supaya lebih seru, coba buat daftar ide *random* yang akan kamu tulis, misalnya apa yang akan kamu lakukan jika dapat uang kaget Rp10 juta, ingin liburan ke mana jika ada yang kasih tiket pesawat gratis, apa yang akan dilakukan jika bertemu artis idola. Ide-ide *random* dan konyol ini bisa membantu kegiatan *journaling* kamu lebih ekspresif dan seru.

Jadikan *journaling* sebagai rutinitas *self-care*

Self-care nggak selalu perawatan kecantikan dan tubuh saja, lo. Kamu bisa menjadikan *journaling* sebagai rutinitas, seperti menggunakan *skincare* atau mandi sehari-hari. Sehingga, kegiatan ini bisa rutin, seru dan lebih terasa manfaatnya.

Daripada mengungkapkan unek-unek dan segala macam pikiran, perasaan, serta emosi di media sosial, *journaling* bisa jadi pilihan paling aman dan tepat. Apalagi, jika sudah bisa rutin setiap hari, maka nggak hanya kesehatan mental saja yang bisa didapat, kita juga bisa lebih sehat secara fisik karena emosi negatif bisa terurai dengan baik. Mengutip kalimat Raisa dan Arintya, yang sudah lebih dulu menjalani *journaling* secara rutin,

"Mulai aja dulu, jangan banyak pikiran, lama-lama jadi kebiasaan!"

*Artikel ini tayang di Hipwee Premium. Temukan artikel berjudul lainnya di sini: <https://www.hipwee.com/tag/lifehackpremium/>

Bab 5

Resep Konsisten Menulis 2 Halaman Setiap Hari. Wujudkan Mimpi Jadi Penulis Ahli

Pernah nggak, sih, kamu merasa sangat lelah setelah menulis satu atau dua paragraf, padahal *deadline* menulis sudah mengejar? Ratih, 25 tahun, sering kali merasakan permasalahan ini. Sebagai penulis artikel dengan kerja sambilan sebagai penulis konten di media sosial, rasa malas membuatnya sering menunda-nunda menulis.

Akibatnya nih, Ratih kesulitan untuk konsisten menulis setiap hari, padahal menulis adalah pekerjaan yang harus dibiasakan. Semakin sering melakukannya, semakin mahir pula kita.

Apa yang dialami Ratih sebenarnya lumrah dialami oleh para penulis, baik penulis artikel atau penulis buku. Mereka yang belum pernah menulis secara profesional sebelumnya juga lebih mungkin mengalami hal ini. Padahal, menjaga konsistensi menjadi PR pertama yang harus diselesaikan. Nah, biasanya tantangan ini diatasi dengan membuat jadwal menulis dalam rentang waktu tertentu, salah satunya menulis 2 halaman setiap hari.

Gimana caranya rutin menulis, apalagi menulis 2 halaman tiap harinya?

Ssst... ini dia sedikit bocoran 'resepnya'. Siapkan catatan, ya, supaya ingatanmu nggak gampang pudar!

Paling penting, tentukan target menulis harian yang jelas, kemudian lakukan dengan tegas



Ada banyak target menulis harian yang bisa kamu coba. Mulai dari konsisten menulis satu halaman setiap hari, menulis dua halaman tiap hari, atau menulis satu paragraf per hari. Poin utamanya, jangan menentukan target demi kepuasan semata atau demi menyaingi target orang lain. Tentukan target dengan mempertimbangkan kemampuan dan keuangan waktumu.

Nggak apa-apa kalau targetmu tidak sekeren orang lain kok

Menumbuhkan dan merawat konsistensi menulis adalah tentang proses. Dengan kata lain, prosesmu dan proses orang lain nggak bisa disamakan, apalagi dibandingkan. Setiap prosesmu, sekecil apa pun, adalah pencapaian yang harus diapresiasi.

Selain itu, menentukan target sesungguhnya ngomongin tentang membentuk rutinitas. Jadi, nggak masalah kamu menentukan target waktu seperti dua hari sekali, tiga hari sekali, atau malah seminggu sekali. Hal yang paling penting, kamu melakukannya secara rutin. Jika sudah terbiasa dengan rutinitas tersebut, barulah kamu bisa menaikkan target menulis, baik target jumlah halaman atau rentang waktu yang semakin pendek.

Buat *daily writing activity* yang cukup detail agar tahu apa yang harus dilakukan

Terkadang, menuliskan target menulis aja nggak cukup. Kamu perlu membuat aktivitas menulis yang detail agar tahu apa yang harus dilakukan. Jadi, misalnya kamu punya target menulis dua halaman per hari, tentukan apa saja yang harus kamu tulis. Apakah menulis artikel? Topik apa saja yang akan ditulis? Apakah menulis cerita singkat dengan komponen yang lumayan lengkap, mulai dari tokoh serta karakternya, jalan ceritanya, latar kejadian, sampai dengan dinamika konflik?

Gunakan *template* khusus yang bisa kamu unduh untuk menuliskan aktivitas menulis tersebut. Kemudian, centang aktivitas yang sudah dilakukan setiap harinya. Dengan cara ini, kamu bisa melihat progres sekaligus mengukur tingkat konsistensi.

Tumbuhkan rasa tanggung jawab dengan cara ini. Pastikan kamu nggak gampang menyerah, SoHip~

Menulis dua halaman setiap hari tanpa rasa tanggung jawab artinya usahamu akan sia-sia sebab kamu akan mudah berhenti di tengah jalan. Tanggung jawab menjadi salah satu kunci keberhasilan membentuk kebiasaan (*habit*) menulis. Cara menumbuhkan tanggung jawab bisa dengan mengatur ulang pola pikir.

Lihatlah menulis sebagai aktivitas yang menyenangkan, tapi sekaligus harus kamu kerjakan dengan sungguh-sungguh. Jika kamu nggak menulis karena rasa malas, akan muncul perasaan bersalah karena nggak memenuhi target. Cobalah untuk memandang kegiatan menulis sebagai sesuatu yang wajib dilakukan jika kamu ingin menjadi penulis andal. Namun, hindari target menulis sebagai sesuatu yang membebani. Jadi, selain perasaan tanggung jawab, harus ada perasaan antusias juga.



Cara konsisten menulis dengan 5 hal penting ini | Illustration by Hipwee

Tulis ide yang muncul di kepala untuk menghindari kebuntuan dalam menulis

Ide bisa datang dari mana saja dan kapan saja. Pastikan kamu mencatat ide yang muncul di kepala agar nggak lenyap begitu saja. Sediakan catatan kecil di ponsel atau kertas untuk mencatat ide-ide yang tiba-tiba datang. Kemudian, kamu bisa menulis setiap hari sesuai dengan ide yang sudah tercatat.

Cara ini bukan hanya membantumu rajin menulis, tapi juga mengatasi kebuntuan. Ada kalanya, penulis merasa nggak tahu harus menulis apa karena pikiran sudah mentok. Nah, kumpulan ide yang tercatat akan sangat membantumu untuk terus produktif dan konsisten. Jadi, nggak ada lagi yang namanya kekurangan ide, ya.

Teruslah menulis sesuai target yang kamu tentukan meski tulisanmu belum sempurna

Menerima dan mengakui ketidaksempurnaan adalah bentuk refleksi yang bagus. Ketika berusaha konsisten menulis dua halaman setiap hari, kemungkinan kamu akan menghadapi banyak rintangan. Contohnya, merasa enggan melanjutkan target konsisten menulis gara-gara kamu merasa tulisanmu jelek, seolah nggak ada perkembangan.

Sabar... jangan berhenti menulis hanya karena merasa tulisanmu nggak bagus. Sebaliknya, teruslah menulis agar kemampuan makin berkembang. Percayalah, saat ini, tulisanmu memang masih belum baik, tapi selama kamu terus belajar dan berbenah, kemampuan menulis akan meningkat. Prosesnya memang kadang nggak terlihat dan terasa nggak ada sama sekali, padahal sebenarnya prosesmu sedang menuju hasil yang kamu harapkan.

Itu dia beberapa resep yang bisa dicoba untuk membentuk konsistensi menulis. Dengan cara itu, mimpi untuk menjadi penulis andal semakin dekat, deh~

Untuk SoHip Terkasih

Sudah sampai di halaman terakhir, ya? Terima kasih SoHip sudah merelakan waktunya dengan sengaja untuk membaca buku ini. Setiap kata di dalamnya, semoga menjadi 'teman' untuk SoHip mengembangkan kemampuan, terutama menulis.

Tanggal 17 April menjadi perayaan kelahiran Hipwee yang sunyi bila tanpa kehadiran para SoHip sampai detik ini. Jadi, buku ini hadir sebagai bentuk rasa terima kasih Hipwee pada SoHip yang telah setia menemani.

Mari bertumbuh dan berkembang bersama, ya~

Mau tahu konten-konten lain seputar *life hacks* seru, tips pengembangan diri, panduan praktis dari para experts, dan budaya pop Korea? Cek topik lain di Hipwee Premium.

